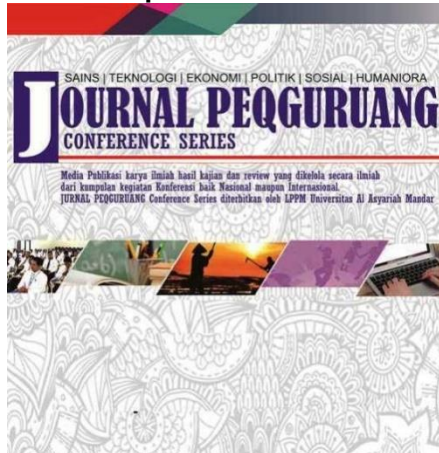


### Graphical abstract



### DINAMIKA SOSIAL BUDAYA : STUDI SOSIOLOGIS HIBURAN MALAM DI KABUPATEN BULUKUMBA

<sup>1</sup>Nurlela, <sup>2</sup>Syamsu A. Kamaruddin, <sup>3</sup>Arlin Adam.  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar.

\*Corresponding author  
[nurlela@unm.ac.id](mailto:nurlela@unm.ac.id)

### Abstract

Nightlife is a culture originating from western countries that is widely adopted by the people of Indonesia. Currently, nightlife has reaped many perceptions of pros and cons among the public, this certainly further enriches the social dynamics that exist in the community structure. This type of research is qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. Researchers use source triangulation to ensure the validity of the data, where the data obtained in this study are analyzed using theories related to the object of research, namely socio-cultural dynamics: a sociological study of nightlife on Bira Beach, Bulukumba Regency. The results showed that there has been a very complex socio-cultural dynamic in the coastal community of Bira Beach, Bulukumba Regency. Nightlife on the coast of Bira Beach has had a lot of impact on shifting values in the local community. In addition, nightlife on the coast of Bira Beach also causes many changes in social behavior including people's lifestyles that change towards hedonism and changes in empathy in society.

**Keywords:** Socio-Cultural Dynamics, Nightlife, Bulukumba Regency.

### Abstrak

Hiburan malam merupakan sebuah budaya yang berasal dari negara-negara barat yang banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, hiburan malam telah menuai banyak persepsi pro dan kontra di kalangan masyarakat, hal ini tentu semakin memperkaya dinamika sosial yang ada dalam struktur masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data, dimana data yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori-teori terkait dengan objek penelitian yaitu dinamika sosial budaya : studi sosiologis hiburan malam di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika sosial budaya yang sangat kompleks dalam masyarakat pesisir Pantai Bira Kabupaten Bulukumba. Hiburan malam di pesisir Pantai Bira banyak berdampak pada pergeseran nilai yang ada pada masyarakat lokal. Selain itu, hiburan malam di pesisir Pantai Bira juga banyak menyebabkan perubahan perilaku sosial diantaranya gaya hidup masyarakat yang berubah menuju ke arah hedonisme dan perubahan rasa empati dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Dinamika Sosial Budaya, Hiburan Malam, Kabupaten Bulukumba.

### Article history

DOI: [10.35329/jp.v6i1.5058](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.5058)

Received :18/05/2024 | Received in revised form : 28/05/2024 | Accepted :31/05/2024

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang informasi dan teknologi telah mengubah sebagian besar paradigma masyarakat tentang seberapa besar dunia ini. Seiring dengan kemajuan ini, konsep ruang dan waktu menjadi semakin relatif, dengan perbatasan antara negara-negara menjadi kabur khususnya dalam konteks dinamika sosial dan budaya. Fenomena globalisasi telah mempercepat interaksi antara berbagai kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan masyarakat, sehingga memudahkan aliran informasi, barang, dan ide di seluruh dunia. Akibatnya, dinding pembatas yang dahulu memisahkan negara-negara semakin terbuka, bahkan mulai terkikis oleh arus perubahan yang terus mengalir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era modern ini, konsep negara sebagai entitas terpisah mulai menghadapi tantangan signifikan, dengan identitas nasional dan batasan-batasan negara menjadi semakin samar dan terus berubah seiring dengan dinamika global yang terus berkembang.

Arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak yang luas dan signifikan, yang sulit untuk diperkirakan dan dikendalikan. Fenomena ini terutama disebabkan oleh kecepatan informasi yang masuk ke setiap sudut dunia dengan cepatnya. Hal ini tidak hanya mempengaruhi negara-negara maju, tetapi juga memiliki implikasi yang besar bagi bangsa-bangsa yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Di Negara Indonesia, globalisasi telah mengubah lanskap sosial dan budaya secara mendalam. Oleh karena itu, pengaruh arus modernisasi dan globalisasi membutuhkan perhatian khusus dan pemahaman yang mendalam agar dapat merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Kanzul Fikar, 2018).

Manusia, sebagai makhluk individu, sosial, dan politik, akan menunjukkan perilaku yang khas, sehingga terjadi interaksi yang mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya. Dampak dari interaksi saling mempengaruhi ini menghasilkan berbagai perilaku sosial yang khas, yang kemudian akan mempengaruhi pola interaksi perilaku setiap individu. Perubahan perilaku sosial dapat timbul akibat pengaruh budaya Barat yang terwujud dalam interaksi sosial masyarakat modern, seperti tempat hiburan malam seperti diskotik, bar, dan karaoke. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pengaturan yang ketat untuk mengatasi potensi dampak negatifnya terhadap moral dan gaya hidup masyarakat di sekitarnya jika tidak diimplementasikan dengan serius (Baharuddin, 2021).

Menurut Ghazali dalam (Kanzul Fikar, 2018), Hiburan malam adalah tempat yang buka pada malam hari dan menawarkan berbagai suasana serta layanan yang berbeda-beda, yang bertujuan memberikan kesenangan kepada pengunjungnya. Tempat hiburan seperti diskotik telah menjadi bagian penting dari kehidupan perkotaan, bukan hanya sebagai gaya hidup tetapi juga sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Di Indonesia, istilah "dugem" telah menjadi sangat populer di kalangan eksmod (eksekutif muda)

yang mencari keseimbangan dari tekanan emosional dan rutinitas pekerjaan di kantor atau bisnis mereka sendiri. Sebagian besar pengunjung klub malam adalah generasi muda dengan tingkat sosial-ekonomi yang relatif tinggi. Hal ini terlihat dari kebutuhan material yang mendukung aktivitas klubbing, yang memerlukan pengeluaran tambahan untuk pilihan pakaian bermerk, perlengkapan, kendaraan, dan peralatan klubbing itu sendiri.

Saat ini, tempat hiburan malam telah menjadi sumber permasalahan terkait penurunan moral dan peningkatan tingkat kriminalitas di negara ini. Tempat-tempat tersebut sering kali menjadi tempat eksploitasi dan penurunan martabat perempuan, bahkan terjadi eksploitasi terhadap perempuan di bawah umur. Selain itu, tempat-tempat ini juga menjadi arena yang penting untuk transaksi barang haram yang dapat merusak moral generasi muda. Dampak terbesar yang muncul dari keberadaan tempat hiburan malam adalah berkurangnya nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kesopanan.

Secara historis, hiburan malam yang semula umumnya terbatas di kota-kota besar, kini telah meluas ke kota-kota kecil, kabupaten, bahkan menjangkau kampung-kampung atau desa-desa yang sebelumnya lebih dikenal dengan suasana yang hening oleh suara bacaan ayat suci Al-Quran dari masjid atau musholla. Sekarang, suasana tersebut telah digantikan dengan irama musik barat yang mengemua melalui suara keyboard dan alat musik yang berdentum. Hal ini semakin memperkuat asumsi bahwa hiburan malam telah mengakibatkan perubahan nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat. Selain itu, dampak negatif dari dunia malam adalah terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat diantaranya gaya hidup yang berubah menjadi hedoni serta berkurangnya rasa empati dalam masyarakat.

Pantai Bira di Kabupaten Bulukumba dikenal sebagai destinasi wisata populer yang menawarkan keindahan alam serta beragam hiburan malam. Namun, di balik pesonanya, kegiatan hiburan malam di pantai ini juga menciptakan dinamika sosial budaya yang perlu dipahami lebih dalam. Hasil pengamatan awal di Kabupaten Bulukumba, khususnya di sekitar Pantai Bira, Provinsi Sulawesi Selatan, menggambarkan perubahan kehidupan malam di daerah tersebut. Dahulu, masyarakat hanya menikmati keindahan pantai dengan suara ombak yang menenangkan, namun kini digantikan dengan alunan musik barat. Selain itu, Terkait dengan tempat hiburan malam di pesisir Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba, tempat tersebut tidak biasa seperti tempat hiburan umumnya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa pekerja di tempat hiburan malam tersebut, yang mengungkapkan bahwa selain sebagai tempat hiburan, tempat tersebut juga menawarkan sejumlah wanita muda atau yang sering disebut sebagai PL (Pemandu Lagu). Wanita-wanita ini mengenakan pakaian yang sangat seksi dan berdandan menor untuk menghibur pengunjung, mulai dari menyanyi, berjoget, hingga menawarkan jasa pijat. Sebagian pengunjung tempat hiburan malam tersebut

berasal dari masyarakat lokal di sekitarnya. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, karena dikhawatirkan akan merasuk lebih dalam kepada perilaku sosial masyarakat, terutama anak-anak dan remaja yang tinggal di sekitar lokasi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika sosial budaya khususnya pada tempat hiburan malam di pesisir Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengetahuan, dan pengalaman langsung dari anggota masyarakat yang melakukan aktivitas di sekitar tempat hiburan malam.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari anggota masyarakat yang berkegiatan di tempat hiburan malam. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menjelajahi perubahan nilai budaya, dan perilaku sosial masyarakat akibat munculnya hiburan malam di lokasi penelitian. Pertanyaan terfokus dan terstruktur akan diajukan kepada responden untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam (Sudarwan Danim, 2013).

Observasi partisipatif digunakan agar memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas di tempat hiburan malam. Dengan mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perubahan nilai budaya dan perubahan perilaku masyarakat (Burhan Bungin, 2015). Triangulasi digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat temuan penelitian. Dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memastikan keabsahan dan keandalan data yang dikumpulkan. Peneliti memperhatikan etika penelitian yang melibatkan pengunjung tempat hiburan malam. Hal ini termasuk memperoleh izin dan persetujuan dari masyarakat pesisir Pantai Bira, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, dan menghormati nilai-nilai budaya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran hiburan malam, sering kali dipengaruhi oleh trend dan budaya pop global, telah membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai lokal yang ada pada masyarakat. Masyarakat yang terpapar oleh hiburan malam cenderung mengadopsi elemen-elemen budaya barat atau modern, sehingga mengakibatkan pergeseran nilai budaya yang begitu besar yang berdampak pada pola perilaku dan preferensi sosial mereka.

Koenjaratningrat, seorang antropolog Indonesia terkemuka, memandang pergeseran nilai budaya sebagai suatu proses alami yang terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Menurut Koenjaratningrat, teori perubahan nilai budaya adalah konsepsi tentang bagaimana nilai-nilai yang dipegang oleh sebuah kelompok masyarakat dapat mengalami transformasi seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial yang ada (Nurmansyah Gusnu dkk., 2019). Koentjaraningrat

percaya bahwa perubahan tersebut bisa dipicu oleh sejumlah faktor, seperti modernisasi, arus global, dan hubungan antarbudaya. Dalam pandangannya, perubahan nilai budaya merupakan hasil dari tanggapan terhadap transformasi sosial dan dinamika lingkungan. Dia mengakui bahwa urbanisasi, industrialisasi, pendidikan, serta interaksi dengan budaya lain memiliki pengaruh signifikan dalam cara masyarakat menafsirkan dan mengimplementasikan nilai-nilai mereka. Perubahan nilai budaya bukanlah fenomena yang statis, melainkan merupakan bagian alami dari evolusi sosial, yang menjadi subjek kajian dalam berbagai bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan studi budaya. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Perubahan nilai budaya adalah fenomena yang mencerminkan evolusi dan adaptasi dalam keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Ini adalah proses kompleks di mana pandangan, perilaku, dan sistem nilai suatu budaya mengalami transformasi seiring waktu. Perubahan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, interaksi antarbudaya, serta perubahan dalam struktur sosial dan politik.

Salah seorang informan yang telah diwawancarai pada lokasi penelitian mengungkapkan bahwa asal mula hiburan malam mulai muncul di Kawasan Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba adalah berdasarkan kebutuhan pengunjung pantai tersebut. lebih lanjut, awal mula hiburan malam di Pantai Bira ini disebabkan oleh beberapa pengunjung dari luar negeri yang membawa budaya baratnya. Ketika wisatawan asing mulai mengunjungi Pantai Bira, mereka membawa serta konsep hiburan malam yang umum di negara-negara barat, seperti pesta pantai, musik live, dan pertunjukan malam. Pengaruh budaya barat ini kemudian merangsang minat dan antusiasme dari penduduk lokal dan pelaku wisata di sekitar Pantai Bira. Melihat potensi pasar baru dan kebutuhan akan hiburan yang semakin berkembang, penduduk setempat dan pengusaha di daerah tersebut mulai membuka berbagai tempat hiburan malam seperti bar, kafe, dan klub malam. Seiring berjalannya waktu, hiburan malam di Pantai Bira menjadi semakin populer dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari daya tarik pariwisata di daerah tersebut.

Akibat dari budaya barat tersebut, tentu membawa banyak dampak negatif khususnya terhadap nilai yang ada pada masyarakat pesisir Pantai Bira sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa di beberapa kalangan masyarakat yang sebelumnya cenderung konservatif, kegiatan malam hari dianggap tabu atau dapat dihindari. Namun, dengan popularitas hiburan malam yang semakin meningkat, norma-norma ini mengalami pergeseran. Kegiatan hiburan malam seperti pergi ke klub atau bar menjadi lebih diterima atau bahkan dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang modern khususnya mas. Hal ini mencerminkan perubahan nilai budaya di mana kebebasan individu dalam mengekspresikan diri dan menikmati waktu luang di malam hari dihargai lebih tinggi daripada penekanan

pada tradisi atau norma-norma konservatif sebelumnya. Hal ini tentu mengakibatkan adanya perpecahan dalam pandangan terhadap hiburan malam, sebagian masyarakat menerima dan mengadopsi perubahan tersebut, sementara yang lain masih mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Dalam konteks ini, telah terjadi dinamika sosial yang kompleks di mana konflik dan negosiasi antara pergeseran nilai-nilai budaya lokal dan perubahan perilaku sosial masyarakat setempat.

Perilaku sosial dapat dijelaskan sebagai tindakan yang dapat diamati, diceritakan, dan dicatat oleh orang lain atau oleh individu yang melakukannya, yang terjadi dalam konteks kehadiran orang lain. Dalam situasi sosial, perilaku sosial mencakup bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak karena adanya interaksi dengan orang lain. Selain itu, perilaku sosial juga menggambarkan sikap saling ketergantungan di antara individu dalam konteks sosial. Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan perilaku sosial merupakan segala perubahan yang terjadi pada struktur dan organisasi sosial dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat tersebut (Soemardjan, 1990). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun masyarakat, dalam skala yang beragam, dan dapat terjadi dengan cepat atau lambat.

Selain mengakibatkan pergeseran nilai yang ada dalam masyarakat, hiburan malam di Pesisir Pantai Bira Kabupaten Bulukumba juga banyak membawa perubahan pada perilaku sosial masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa perubahan perilaku sosial pada masyarakat setempat, yaitu perubahan gaya hidup menjadi hedonisme dan perubahan rasa empati dalam masyarakat. hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **Perubahan Gaya Hidup Hedonisme**

Menurut Kotler dalam (Sangun Subarman & Dunan, 2022) Gaya hidup merujuk pada cara hidup individu di dunia yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangannya. Hal ini mencakup segala aspek dari kepribadian individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan hedonisme menurut. Sedangkan gaya hidup hedonisme menurut Nasywa adalah ketertarikan seseorang terhadap kesenangan dan kepuasan pribadi melalui pengalaman sensorik serta kegiatan yang memberikan kesenangan segera, tanpa memperhitungkan akibat jangka panjangnya (Nasywa, 2023).

Dalam konteks perubahan gaya hidup masyarakat pesisir Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba, menuju arah hedonisme. Hal ini tidak terlepas disebabkan oleh maraknya tempat hiburan malam di wilayah tersebut. Dengan adanya peningkatan jumlah tempat hiburan malam yang menawarkan kesenangan sesaat dan pengalaman sensorik kepada pengunjung,

masyarakat cenderung terlibat dalam gaya hidup yang lebih hedonis. Mereka terbuai oleh kesenangan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka. Akibatnya, nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang mendorong kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan dapat terpinggirkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari transformasi ini, serta perluasan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dalam mengadopsi gaya hidup hedonis.

#### **Perubahan Rasa Empati**

Empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif mereka, meningkatkan rasa saling percaya, dan beradaptasi dengan berbagai individu (Daniel, 2007). Dari definisi empati tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan rasa empati adalah perubahan dalam tingkat kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Ini mencakup perubahan dalam sejauh mana seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain, menyadari pengalaman mereka, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Perubahan ini dapat terjadi sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pengaruh budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya perubahan rasa empati masyarakat akibat dari kehadiran tempat hiburan malam di pesisir Pantai Bira, Kabupaten Bulukumba. Perubahan dalam rasa empati di masyarakat pesisir Pantai Bulukumba, di mana sebagian masyarakat tidak lagi peduli dengan gangguan yang dirasakan orang lain akibat dari hiburan malam tersebut, mengindikasikan adanya pergeseran dalam nilai-nilai empati pada kelompok masyarakat tersebut. Dengan munculnya tempat hiburan malam, beberapa kalangan masyarakat lebih terfokus pada kesenangan pribadi dan pengalaman hiburan, sehingga kurang memperhatikan atau menghiraukan dampak negatif yang dirasakan oleh orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, perubahan dalam rasa empati di masyarakat pesisir Pantai Bulukumba menunjukkan pergeseran nilai-nilai empati dalam kelompok tersebut. Dengan hadirnya tempat hiburan malam, sebagian masyarakat lebih cenderung terfokus pada kesenangan pribadi dan pengalaman hiburan, mengabaikan dampak negatif yang dirasakan oleh orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan penurunan perhatian terhadap gangguan yang dialami orang lain akibat hiburan malam.

## **4. SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai dinamika sosial budaya : studi sosiologis hiburan malam di Pantai Bira Kabupaten Bulukumba ditemukan bahwa telah terjadi banyak perubahan didalam kehidupan



masyarakat akibat dari hadirnya hiburan malam tersebut. Hal itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peneliti menemukan bahwa popularitas hiburan malam yang meningkat telah mengubah norma-norma di kalangan masyarakat konservatif. Kegiatan seperti pergi ke klub atau bar, sebelumnya dianggap tabu, kini lebih diterima sebagai bagian dari gaya hidup modern. Perubahan ini mencerminkan nilai budaya yang menghargai kebebasan individu dalam mengekspresikan diri di malam hari. Meskipun demikian, perpecahan pandangan terhadap hiburan malam terjadi, dengan sebagian masyarakat menerima perubahan tersebut dan yang lain tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Ini menciptakan dinamika sosial kompleks di mana konflik dan negosiasi antara nilai-nilai budaya lokal dan perilaku sosial terjadi.

Hiburan malam di Pesisir Pantai Bira Kabupaten Bulukumba tidak hanya menyebabkan pergeseran nilai di masyarakat, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan perilaku sosial, termasuk perubahan menuju gaya hidup hedonistik dan penurunan rasa empati dalam masyarakat setempat. Peningkatan jumlah tempat hiburan malam yang menawarkan kesenangan instan dan pengalaman sensorik telah mendorong masyarakat untuk terlibat dalam gaya hidup yang lebih hedonis. Masyarakat terbuai oleh kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka. Hal ini berpotensi mengesampingkan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal yang mendorong kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi* (1 ed.). Sanabil.
- Burhan Bungin. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi ke arah ragam varian kontemporer* (10 ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Goleman, & Daniel. (2007). *Emotional Intelligence*. Gramedia.
- Kanzul Fikar, A. (2018). *Interaksi Simbolik Clubbers di Tempat Hiburan Malam (Studi Pada Tempat Hiburan Malam Center Stage Novotel Bandar Lampung)*. Universitas Lampung.
- Nasywa, Z. S. (2023). *Pengaruh Hedonisme Terhadap Mahasiswa Kurang Mampu Dalam Filsafat Sosial: Perspektif dan Implikasi Sosial*.
- Nurmansyah Gusnu, Rodliah Nunung, & Hapsari Recca Ayu. (2019). *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah ikhtisar mengenal antropologi*. CV Anugrah Utama Raharja.
- Sangun Subarman, P., & Dunan, H. (2022). Pengaruh Faktor Sosial, Gaya Hidup, Dan Karakteristik Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 405–424. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.279>

- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Sudarwan Danim. (2013). *Menjadi peneliti kualitatif* (kedua). CV PUSTAKA SETIA.